

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan yang melibatkan proses apabila informasi dan pesan tersalurkan dari satu pihak (orang / media) ke pihak yang lain. Setiap individu yang hidup dalam masyarakat, dari saat mereka bangun hingga tidur kembali, secara alami terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi. Fenomena komunikasi ini muncul sebagai hasil dari hubungan sosial antar manusia. Menurut para ahli komunikasi, pranata masyarakat terbentuk karena interaksi antara dua orang atau lebih yang saling berhubungan. Interaksi ini menciptakan interaksi sosial. Interaksi sosial pada gilirannya terjadi melalui interkomunikasi. Proses interaksi ini memerlukan alat komunikasi, yang merupakan hubungan ketergantungan antar individu atau kelompok manusia. Oleh karena itu, komunikasi, sadar atau tidak, merupakan aspek penting dari kehidupan manusia. Pentingnya komunikasi ini menjadi prasyarat bagi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Masalah publik dapat diselesaikan dengan berbagai cara, salah satu caranya yaitu dengan komunikasi. Proses komunikasi merupakan interaksi sosial yang memang digunakan orang untuk menyusun makna interaksi sosial yang digunakan individu untuk menyusun makna citra mereka mengenai dunia dan untuk bertukar citra itu melalui simbol-simbol.

Menurut J.A. Devito dalam (Desi Damayani Pohan & Ulfi Sayyidatul Fitria, 2021) komunikasi adalah tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan yang terjadi dalam konteks tertentu. Ini memiliki pengaruh tertentu dan kesempatan untuk umpan balik. Dengan kata lain, komunikasi merupakan upaya aktif untuk berbagi informasi, gagasan, atau pesan dengan orang lain dengan harapan mereka dapat memahami dan meresponsnya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan.

Semakin besar suatu masyarakat berarti semakin banyak juga manusia yang dicakup, maka akan cenderung semakin banyak masalah yang timbul, akibat perbedaan-perbedaan diantara manusia yang banyak itu, baik dalam pikiran, kebutuhan, keinginan, sifat, pandangan hidup, kepercayaan dan sifatnya.

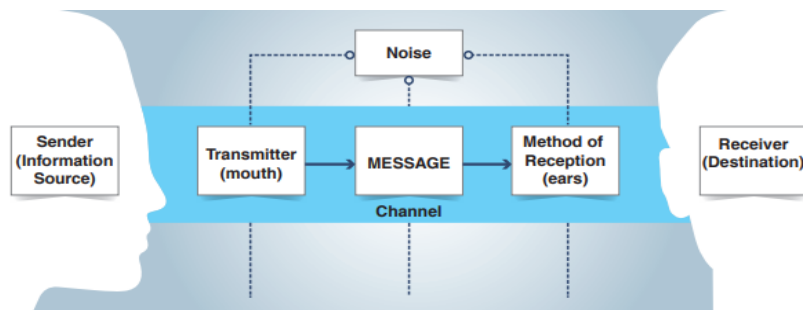
Faktanya, beberapa masyarakat kesulitan dalam berkomunikasi dengan efektif, mereka kurang mampu memahami bagaimana mendengarkan dengan baik agar lawan bicara merasa didengarkan, mereka tidak yakin bagaimana meyakinkan orang lain untuk memahami pandangan mereka, dan seringkali mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik dengan orang-orang yang mereka pedulikan. Mengingat kompleksitas komunikasi, penting bagi kita untuk memperoleh keterampilan yang memungkinkan kita untuk menyesuaikan gaya komunikasi kita sehingga orang lain merasa didengarkan, dipahami, terhubung dan peduli pada kita. Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara bukanlah sama dengan berkomunikasi. Meskipun kita dapat

mengucapkan banyak kata-kata tersebut, maka kita belum benar-benar berhasil berkomunikasi dengan mereka. Saat ini, ada banyak cara untuk kita bisa berkomunikasi dan menjaga hubungan dengan orang lain.

(Alberts et al., n.d.) berpendapat bahwa secara umum, komunikasi manusia adalah suatu proses di mana individu-individu menciptakan makna melalui pertukaran pesan baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Namun, fokus utama dalam buku ini adalah pada pengaruh kekuatan individu, dinamika sosial, serta konteks budaya dalam proses komunikasi. Konsekuensinya, definisi yang diusulkan mengenai komunikasi manusia mencakup aspek-aspek tersebut secara lebih komprehensif. Dengan demikian, komunikasi manusia dipandang sebagai suatu proses transaksional yang terjadi melalui pertukaran pesan verbal dan nonverbal dalam konteks yang spesifik, yang dipengaruhi oleh dinamika kekuatan individu dan masyarakat, serta terakar dalam nilai-nilai budaya. Penjelasan lebih lanjut mengenai definisi ini akan dijabarkan dalam bagian selanjutnya, di mana akan diilustrasikan bagaimana konsep-konsep tersebut berperan dalam proses komunikasi manusia dan bagaimana keterkaitannya satu sama lain.

Model komunikasi: Model Sinergis (*The synergetic model*) dikembangkan oleh komunikator teori yaitu Ernest Bormann. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara individu dalam suatu kelompok atau sistem. Pusat perhatian dari model ini adalah konsep sinergi, yang mengacu pada hasil kolaboratif yang lebih besar daripada jumlah kontribusi individu.

“Model sinergis adalah model transaksional yang, seperti kebanyakan model sebelumnya, menggambarkan komunikasi terjadi Ketika dua orang atau lebih menciptakan makna Ketika mereka merespons satu sama lain dan lingkungannya. Selain itu, hal ini didasarkan pada keyakinan akan peran penting kekuatan individu dan masyarakat, konteks dan budaya dalam proses komunikasi. Kami menyebut model ini sinergis karena sinergi menggambarkan Ketika dua elemen atau lebih bekerja sama untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai sendirian.” (Alberts et al., n.d.).



Gambar 1.1 Model Awal Komunikasi Linear

Sumber: Jess K. Alberts., 2007

Dalam buku *Human Communication in Society* terdapat lima konteks model sinergis yaitu:

1. *Communication is transactional*

Proses komunikasi melibatkan pertukaran pesan antara semua peserta secara bersamaan, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal, menyoroti kemampuan pesan untuk diterima dan dikirim secara bersamaan. Pendekatan komunikasi transaksional menitikberatkan pada upaya bersama untuk mencapai pemahaman yang disepakati, bukan sekadar memahami pesan yang terkirim. Komunikasi dipandang sebagai proses yang terus-menerus, dimana interaksi masa lalu memengaruhi interaksi saat ini dan masa depan, sementara identitas dan hubungan individu dapat berubah atau diperkuat selama proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki dampak yang signifikan pada persepsi diri dan orang lain.

2. *Communication is influenced by individual forces*

Peran individu dalam komunikasi juga memainkan peran yang sangat penting dan signifikan. Berbagai kekuatan atau karakteristik individu, seperti demografi, kepribadian, pengalaman, dan budaya, mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan juga cara orang lain berkomunikasi dengan mereka. Meskipun setiap individu unik, masyarakat seringkali menetapkan dapat mempengaruhi bagaimana individu berekspresi dan diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian, sementara setiap orang memiliki identitas yang unik, masyarakat seringkali membatasi variasi perilaku yang dianggap dapat diterima, yang menjadi topik penting dalam analisis komunikasi.

3. *Communication is influenced by societal forces*

Komunikasi dipengaruhi oleh kekuatan masyarakat karena nilai-nilai ada dalam masyarakat memengaruhi cara kita berkomunikasi. Nilai-nilai ini tercermin dalam hirarki sosial dimana beberapa karakteristik individu dianggap lebih berharga daripada yang lain. Misalnya dalam keputusan keluarga yang lebih besar, seperti pernikahan atau perencanaan acara penting, pendapat dari tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh dalam hirarki sosial akan sering kali diutamakan. Kondisi historis dan struktur masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk hirarki ini.

4. *Communication is influenced by culture*

Komunikasi terdapat dalam budaya. Budaya merujuk pada pola-pola pembelajaran persepsi, nilai, dan perilaku yang dibagikan oleh sekelompok orang. Budaya berubah seiring waktu dan meskipun ada kesamaan, anggota kelompok budaya tidak semuanya

berpikir dan bertindak sama. Setiap individu umumnya tergantung dalam banyak budaya, dan setiap budaya ini memiliki pola komunikasi tersendiri. Ketika seseorang mengidentifikasi diri sebagai anggota suatu budaya identitas kelompok budaya ini juga menjadi salah satu karakteristik individu. Budaya memengaruhi hampir semua interaksi komunikasi, Budaya dimana sebuah komunikasi berlangsung juga memengaruhi bagaimana peserta berkomunikasi. Misalnya, di Amerika Serikat, politisi sering menyebutkan agama dalam pidato mereka, tetapi di Prancis, hal tersebut jarang dilakukan karena pemisahan yang lebih ketat antara gereja dan negara. Budaya regional juga dapat memengaruhi harapan peserta terhadap perilaku komunikasi yang tepat.

5. *Communication is influenced by context*

Komunikasi dipengaruhi oleh konteks di mana interaksi terjadi. Konteks mencakup lingkungan fisik, peserta yang hadir, dan acara spesifik di mana interaksi berlangsung. Setiap konteks dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara orang berkomunikasi. Sebagai contoh, interaksi antara dua orang secara pribadi lebih terbuka, sementara interaksi dalam acara sosial bisa melibatkan lebih banyak orang. Konteks juga mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan seperti lebih bermusuhan melalui email atau SMS.

2.2 Komunikasi Antar Budaya

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pesan atau informasi antar individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini termasuk perbedaan dalam bahasa, nilai, norma, dan sistem kepercayaan. Komunikasi lintas budaya sangat penting untuk mewujudkan interaksi sosial yang harmonis dan kohensif di tengah keragaman, seperti yang terlihat di Desa Jrebeng Wetan, di mana masyarakat Madura dan Probolinggo hidup bersama. Ketika masyarakat Madura dan masyarakat di Desa Jrebeng Wetan berinteraksi maka saat itulah terjadi bauran komunikasi antar budaya. Ini terjadi ketika kedua kelompok masyarakat tersebut berusaha membangun pemahaman bersama di tengah perbedaan budaya.

Menurut (Larry A. Samovar et al., n.d.), komunikasi antarbudaya adalah interaksi antara individu yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang berbeda dalam suatu komunikasi. Charley H. Dood menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan (dalam (Alo Liliweri, 2003).

(Joseph A. Devito, 2015) menjelaskan bahwa interaksi lintas budaya mencakup pertukaran pesan antar individu yang datang dari berbagai latar budaya dengan keyakinan, nilai, dan perilaku

yang berbeda. Dalam konteks Desa Jrebeng Wetan, masyarakat Madura dan Probolinggo masing-masing memiliki identitas budaya yang khas, termasuk dalam hal penggunaan bahasa, adat istiadat, serta norma-norma sosial yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Interaksi ini tidak hanya melibatkan pertukaran pesan verbal, tetapi juga ekspresi nonverbal seperti bahasa tubuh dan simbol budaya lainnya yang berperan dalam membangun kesepahaman bersama.

Meski demikian, kita hidup di dunia media massa, di mana kita dapat menonton berita di malam hari dan menyaksikan modernisasi di antara masyarakat dan negara. Namun, tayangan di televisi mungkin telah membuat kita percaya bahwasannya tidak ada perbedaan antar budaya. Realitanya selalu mengingatkan kita pada kelompok orang, daerah, negara, dan dunia yang terbagi oleh hambatan budaya yang berbeda di setiap daerah. Collier dan Thomas juga dikutip oleh Purwosito, mendefinisikan komunikasi antarbudaya "*as communication between persons who identity themselves as distinct from other in a cultural sense*" (Purwasito, 2003:122). Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* (2015:65), interaksi lintas budaya merujuk pada pertukaran pesan antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam dalam hal keyakinan, nilai, atau perilaku. Setiap individu dipresentasikan oleh sebuah lingkaran yang mencerminkan budaya yang mereka miliki.

Sirkuit dalam model ini memperlihatkan identitas dari setiap komunikator, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan. Dalam konteks ini, setiap komunikator dianggap sebagai anggota yang mewakili budaya yang berbeda. Kita berfokus pada berbagai komponen komunikasi yang digunakan dalam interaksi antar masyarakat yang berbeda budaya ketika kami menyelidiki bauran komunikasi antar budaya. Faktor-faktor ini termasuk norma sosial yang membentuk perilaku dan ekspektasi dalam berkomunikasi serta bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan. Misalnya, orang-orang Madura biasanya menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari mereka, sementara masyarakat di Probolinggo menggunakan bahasa Jawa, Indonesia dan juga tidak sedikit menggunakan bahasa Madura. Jika tidak ada pemahaman atau adaptasi bahasa satu sama lain, perbedaan bahasa ini dapat menghalangi komunikasi. Akibatnya, aspek bahasa menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam menentukan dinamika interaksi antar kedua kelompok tersebut.

Collier dan Thomas (Purwasito, 2003:122) mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antar individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota dari budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini, komunikasi antar budaya antara masyarakat Madura dan Probolinggo tidak hanya mencakup pertukaran pesan tetapi juga mencerminkan proses negosiasi identitas budaya masing-masing kelompok. Identitas budaya ini berperan dalam menentukan bagaimana mereka memandang diri sendiri dan orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi.

Liliweri (2003:12) menambahkan bahwa komunikasi antar budaya juga melibatkan penggunaan kode-kode pesan baik verbal maupun nonverbal yang secara alami digunakan dalam

setiap konteks interaksi, Dalam hal ini, pola komunikasi yang terbentuk antara masyarakat Madura dan masyarakat Probolinggo melibatkan elemen-elemen yang kompleks, mulai dari tata cara berbicara, ekspresi emosional, hingga kebiasaan sosial yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Misalnya, dalam konteks budaya Madura, ekspresi langsung dan tegas mungkin lebih diterima di Madura, sementara santander yang lebih santun dan halus cenderung diutamakan di Jawa. Jika tidak ada pemahaman yang memadai tentang budaya satu sama lain, perbedaan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam Komunikasi.

Komunikasi dan budaya berinteraksi erat dan selalu berubah. Komunikasi adalah inti budaya karena budaya muncul melalui komunikasi. Namun, budaya yang diciptakan juga mempengaruhi komunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Ini termasuk apa yang dikomunikasikan, bagaimana, di mana, dan kapan dikomunikasikan. Menurut beberapa definisi tersebut, kebudayaan terdiri dari berbagai komponen khusus yang terkait dengan sistem dari semua aspek kehidupan manusia, yang memengaruhi perilaku dan cara hidup masyarakat tersebut secara turun temurun (Deddy Mulyana 2019).

Persepsi dan perspektif adalah komponen penting dalam komunikasi antar budaya. Stereotip dan prasangka dapat menghambat komunikasi dengan membuat anggapan negatif atau bias tentang orang dari budaya lain.

Komunikasi antarbudaya juga mencakup hal-hal seperti berikut ini (DeVito, 1997:480):

- a. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda; misalnya, antara orang Katolik Roma dan para pendeta; atau
- b. Komunikasi antara subkultur yang berbeda.
- c. Komunikasi antara subkultur dan kultur dominan, seperti antara homoseks dan heteroseks, atau antara manua dan kaum muda.
- d. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, seperti antara pria dan wanita

Stereotip dan persepsi budaya juga memengaruhi cara komunikasi antar budaya berjalan. Bagaimana kedua kelompok berinteraksi dapat dipengaruhi oleh hambatan komunikasi seperti prasangka atau stereotip negatif. Oleh karena itu, memahami budaya masing-masing kelompok sangat penting untuk membangun komunikasi yang lebih dan harmonis.

Komunikasi antar budaya mencakup berbagai interaksi antara kelompok sosial yang berbeda berdasarkan agama, subkultur, atau kelompok sosial lainnya, menurut DeVito (1997:480). Interaksi antara masyarakat Madura dan Probolinggo dapat melibatkan dinamika sosial yang lebih luas, seperti perbedaan tradisi keagamaan, status sosial dan kebiasaan sehari-hari. Selain itu, elemen-elemen ini berdampak pada bagaimana kedua kelompok tersebut berinteraksi dan bekerja sama dalam kehidupan sosial di Desa Jrebeng Wetan. Oleh karena itu, dalam konteks ini bauran komunikasi antar budaya mengacu pada berbagai elemen yang membentuk interaksi antara masyarakat Madura dan masyarakat Probolinggo.

2.2.1.1 Teori Negosiasi Identitas (Stella Ting-Toomey)

Proses negosiasi identitas adalah komponen penting dalam studi komunikasi antarbudaya yang menjelaskan bagaimana orang-orang dari latar belakang budaya berbeda membangun relasi dan memahami satu sama lain. Menurut teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey, identitas budaya seseorang dapat dinegosiasikan secara terus-menerus melalui interaksi sosial dalam (Alya Kurnia Safitri et al., 2025). Ini disebabkan oleh fakta bahwa negosiasi identitas adalah aktivitas komunikasi di mana para pelaku melakukan interaksi dan transaksi dalam prosesnya menurut Littlejohn & Foss, 2014 dalam (Alya Kurnia Safitri et al., 2025).

Menurut Ting Toomey dalam buku Littlejohn "Teori Komunikasi", negosiasi identitas adalah aktivitas komunikasi karena para pelaku melakukan interaksi dan transaksi. Di dalam situasi dan ruang lingkup budaya seseorang dapat mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, atau mendukung citra diri yang diinginkan pada orang lain. Oleh karena itu, Ting Toomey menyebut keadaan bikulturalisme fungsional ketika seseorang tidak hanya mampu mempertahankan identitas diri yang kuat tetapi juga mampu mempelajari identitas budaya lain dengan fleksibel menurut Littlejohn & Foss, 2014 dalam (Alya Kurnia Safitri et al., 2025). Menurut Ting-Toomey & Chung, (2004, 87), identitas sosial mencakup identitas keanggotaan budaya, suatu etnis, identitas gender, identitas orientasi seksual, identitas kelas sosial, identitas usia, identitas disabilitas, atau identitas profesional.

2.2.1.2 Dimensi Budaya (Geert Hofstede)

Gibson dalam (Zakhyadi Ariffin, n.d.) mendefinisikan budaya nasional sebagai sekumpulan nilai-nilai, sikap, dan norma yang dianut oleh mayoritas orang di suatu negara. Definisi ini serupa dengan definisi yang diberikan oleh Ivancevich dalam (Zakhyadi Ariffin, n.d.), yang menyatakan bahwa budaya nasional adalah keseluruhan dari keyakinan, ritual, peraturan, kebiasaan, artifak, dan lembaga yang membentuk ciri-ciri masyarakat nasional. Politik, agama, bahasa, dan elemen budaya lainnya membentuk dan mempengaruhi budaya nasional. Menurut Hofstede dalam bukunya yang berjudul *Cultures and Organization : Software of the Mind* enam dimensi budaya nasional, yaitu:

1. Jarak kekuasaan (*power distance*) adalah seberapa baik masyarakat menerima ketidakseimbangan kekuasaan dalam organisasi. Tingkat ketidakseimbangan kekuasaan di tingkat bawahan organisasi berbeda-beda di setiap negara. Dalam negara-negara dengan jarak kekuasaan yang tinggi, karyawan mengakui kekuasaan atasannya dan taat mengikuti perintah. Di negara-negara dengan jarak kekuasaan yang lebih rendah, atasan dan bawahan cenderung saling menghargai sebagai keseimbangan kekuasaan, dan struktur dan gaya manajemen lebih fleksibel (Zakhyadi Ariffin, n.d.). Dalam konteks bauran komunikasi antar budaya, sejauh mana anggota masyarakat menerima

dan mengharapkan adanya perbedaan kekuasaan atau status sosial dikenal sebagai jarak kekuasaan. Orang-orang dalam budaya yang memiliki jarak kekuasaan cenderung menghormati hierarki dan tidak mudah menentang orang-orang yang lebih tua atau berstatus tinggi. Agar makna pesan tidak disalahartikan sebagai menantang atau kurang sopan, perbedaan persepsi terhadap "hormat" dan "status sosial" ini diperlukan dalam bauran komunikasi antar budaya.

2. Individualisme (*Individualism/collectivism*) mengacu pada kecenderungan individu untuk melindungi diri dan keluarga mereka sendiri. Hubungan individu dalam organisasi independen dan inisiatif dan pencapaian individu sangat dihargai di negara-negara yang menganut individualisme. Di sisi lain, negara-negara yang menganut collectivism memiliki jaringan sosial yang ketat dan ketergantungan emosional pada perasaan memiliki organisasi (Zakhyadi Ariffin, n.d.).
3. Maskulinitas (*Masculinity/femininity*), adanya nilai-nilai yang dianggap maskulin, seperti ketegasan dan materialisme, disebut masculinity. Berbeda dengan lawannya, feminitas menekankan nilai-nilai feminin, seperti hubungan dan kualitas hidup. Konflik dan stres di tempat kerja meningkat di negara-negara dengan tingkat maskulinitas rendah, sementara di negara-negara dengan tingkat maskulinitas tinggi juga meningkat di tempat kerja (Zakhyadi Ariffin, n.d.).
4. *Uncertainty Avoidance* mengacu pada seberapa banyak orang dalam masyarakat tertekan oleh ambiguitas situasi. Negara-negara yang memiliki tingkat uncertainty avoidance tinggi cenderung memiliki peraturan, hukum, dan prosedur khusus. Dalam negara yang tidak menghindari ketidakpastian, manajer cenderung mengambil keputusan berisiko rendah dan karyawan tampaknya agak agresif (Zakhyadi Ariffin, n.d.).
5. *Long-term/short-term orientation* mengacu pada sejauh mana masyarakat menerima nilai berhemat adalah dimensi tujuan jangka panjang. Dengan alasan yang jelas, budaya yang berorientasi pada masa depan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk pertumbuhan ekonomi dan aktivitas kewirausahaan. Sebagai lawan dari orientasi jangka pendek, nilai-nilai budaya menghargai tradisi dan membalas dengan kebaikan, pemberian, mapan, dan stabilitas (Zakhyadi Ariffin, n.d.).
6. *Indulgence/restraint* merupakan budaya *indulgence*, sesuatu dibiarkan lebih bebas dan menikmati hidup dan bersenang-senang dengan lebih banyak kebebasan. Di sisi lain, budaya *restraint* atau pengekangan menunjukkan bahwa kepuasan yang ada dalam budaya *indulgence* itu harus dibatasi dan diatur oleh norma sosial yang ketat (Vivi Novianti & Ati Cahayani, 2022).

2.2.2 Proses Komunikasi Antar Budaya

Sejak zaman dulu, interaksi antar manusia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan, di mana komunikasi menjadi salah satu aktivitas kunci bagi manusia sebagai makhluk sosial, baik dalam lingkungan yang luas maupun dalam lingkungan yang lebih terbatas. Komunikasi juga dianggap sebagai kebutuhan alami dan menjadi unsur penting dalam perkembangan individu serta dalam kemajuan kolektif masyarakat. Menurut Stewart L. Tubbs (2007:312) Komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antar anggota budaya yang berbeda (baik didefinisikan dalam perbedaan ras, etnis, atau sosio ekonomi). Seperti yang dikemukakan dalam definisi ini, pembagian antar kelompok budaya tidak bersifat pasti atau mutlak kita dapat memilih satu atau lebih dari berbagai karakteristik untuk mengidentifikasi sekelompok orang yang memiliki budaya yang sama. Mengkaji isu komunikasi lintas budaya sebetulnya dipengaruhi oleh dua prinsip utama, yakni prinsi komunikasi dan prinsip budaya. Dalam konteks komunikasi antar budaya, budaya mencakup cara kita berkomunikasi, berpakaian, jenis makanan dan cara penyajiannya, keyakinan agam dan upacara keagamaan, organisasi waktu dan ruan, tarian, serta nilai-nilai yang kita ajarkan kepada generasi berikutnya dan aspek-aspek lain yang membentuk rutinitas harian kita. Ahmmad Sihabudin (2011: 3) berpendapat bahwa penafsiran yang salah tentang sandi sering terjadi ketika orang-orang dari budaya yang berbeda berbicara satu sama lain. Komunikasi antar budaya dapat terjadi dalam berbagai bentuk komunikasi, mulai dari komunikasi pribadi hingga komunikasi yang terjadi dalam organisasi dan masyarakat umum. Melakukan evaluasi tentang bagaimana komunikasi terjadi antar budaya sebenarnya dipengaruhi oleh dua konsep utama, yakni konsep komunikasi dan konsep kebudayaan. Dalam hal kebudayaan, ini mencakup segala hal mulai dari cara kita berkomunikasi dan berpakaian hingga makanan yang kita nikmati, praktik keagamaan kita, tata ruang dan waktu, adat tarian, nilai-nilai yang kita anut, dan semua aspek kehidupan sehari-hari yang membentuk identitas dan kebiasaan kita sebagai kelompok atau masyarakat.

Wahidah Suryani dalam jurnalnya yang berjudul Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif (2013 : 98) Kepekaan yang diperlihatkan oleh seseorang dari suatu budaya terhadap budaya lain akan menciptakan interaksi yang harmonis antara keduanya. Interaksi yang harmonis menciptakan sebuah pemahaman yang sama terhadap makna pesan yang diterimanya. Dengan kesamaan makna, maka komunikasi antar budaya yang menjadi efektif. Komunikasi antarbudaya merujuk pada interaksi individu-individu dengan pemahaman mendalam tentang makna yang terlibat. Makna memiliki peran yang sangat penting dalam memperlancar komunikasi antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Fokus utama dari studi komunikasi antar budaya adalah pada pesan yang disampaikan oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut, yang sering kali merupakan individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, pesan komunikasi antara budaya tidak hanya memperhatikan makna yang terkandung, tetapi juga mengakui perbedaan budaya yang ada di antara kedua individu yang berkomunikasi.

Setiap individu yang melakukan perjalanan ke luar kota atau daerah, seperti seseorang yang pergi mengejar kesempatan akan adanya peluang pekerjaan di suatu daerah tertentu atau seseorang yang terlibat dalam kelompok budaya yang berbeda dari budaya sebelumnya, perlu adaptasi budaya yang penting. Adaptasi merupakan suatu aspek krusial dalam kehidupan lintas negara, lintas budaya dan antar bangsa. Menurut Ting-Toomey dan Chung (2004), identitas individu berkembang melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompok budaya mereka. Proses ini melibatkan penerimaan makna, nilai, norma, dan gaya komunikasi melalui interaksi sehari-hari (83). Kesuksesan dalam berkomunikasi dengan individu yang memiliki budaya yang berbeda membutuhkan adaptasi yang bertujuan untuk mencapai harmoni dalam kehidupan masyarakat. Ketika hidup dalam lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda, adaptasi menjadi suatu kebutuhan esensial. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi melibatkan perubahan dalam budaya individu dan penyesuaian diri dengan lingkungan budaya yang baru. Oleh karena itu dalam proses adaptasi, individu tidak hanya memerlukan kesiapan mental tetapi juga kesabaran dalam menghadapi realitas budaya yang baru guna menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda

2.2.3 Bahasa Madura

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa terdiri dari norma dan pola yang harus dipatuhi agar tidak mengganggu komunikasi. Tataunyi, tata bentuk, dan tata kalimat adalah contoh dari standar, aturan, dan pola yang dibentuk. Agar komunikasi berjalan lancar, baik penerima maupun pengirim harus menguasai bahasa yang digunakan. Bahasa Madura sedikit banyak dipengaruhi oleh bahasa lain, seperti bahasa lokal, nasional, dan asing yang juga digunakan di wilayahnya. Oleh karena itu, bahasa Madura mungkin berubah dari tutur aslinya. Ini dapat terjadi di *domain* struktural atau bahkan leksikal. Ini hanya dapat dilakukan pada tataran bahasa dan konstruksi kalimat. Kata-kata yang digunakan dan bahkan artinya telah berubah (Ahmad Mukhlis et al. 2024). Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang berasal dari Madura yang sudah dikenal di banyak wilayah di Indonesia. Dialek Madura termasuk bahasa yang besar penggunaannya, termasuk daerah probolinggo dan sekitarnya. Dalam bahasa Madura terdapat hal unik yang yaitu dialek antara daerah Madura itu sendiri berbeda-beda, antara dialek Madura pamekasan, sampang, bangkalan dan sumenep. Bahasa Madura dianggap sebagai bahasa daerah terbesar di seluruh Nusantara. Orang-orang Madura, baik yang tinggal di Madura maupun di luar pulau Madura, menggunakannya untuk berkomunikasi setiap hari (dalam Hemas Haryas Harja Susetya et al., 2020).

Salah satu citra yang melekat pada Pulau Madura adalah kesan “kasar” yang mungkin terlihat dalam gaya berbicara maupun sikap penduduknya. Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan ini tidak selalu mencerminkan kebenaran secara menyeluruh. Sebagai seseorang yang tinggal di lingkungan dimana bahasa Madura sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari,

penulis menyadari bahwa masyarakat yang menggunakan bahasa Madura tidak selalu berasal dari Madura. Sebagai contoh, masyarakat Desa Jrebeng Wetan telah lama menggunakan Bahasa Madura dalam interaksi sehari-hari dengan sesama penduduk, keluarga, teman, dan lingkungan mereka. Akan tetapi, banyak penggunaan kosa kata yang berbeda dari masyarakat pendatang yang berasal dari Madura yang tinggal di Desa Jrebeng Wetan. Sebagai bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang besar, Bahasa Madura memiliki dampak yang penting dalam masyarakat, terutama untuk mempertahankan dan memajukan Bahasa Indonesia.

Jumlah penutur bahasa Madura cukup signifikan karena menduduki peringkat keempat terbanyak digunakan oleh penduduk setelah bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda. Cakupan wilayah tutur bahasa Madura ini cukup luas, namun yang utama berada di provinsi Jawa Timur dengan jumlah penutur sekitar 20% penduduknya yang tersebar di beberapa daerah yaitu:

1. Pulau Madura sebagai daerah utama
2. Wilayah tapal kuda mulai dari kota Surabaya, tepi laut Sidoarjo, pantai timur Pasuruan, sebagian besar daerah Probolinggo, wilayah tertentu di Malang (terutama di bagian selatan), seluruh kawasan Situbondo dan sebagian besar Bondowoso, serta bagian utara dan timur Lumajang, serta bagian utara dan timur laut Jember, dan wilayah utara, barat, serta sepanjang pesisir Banyuwangi.

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa Austronesia yang memiliki kemiripan dengan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, contohnya bahasa Jawa. Bahasa Madura banyak kemiripan dengan Bahasa Jawa. Berikut merupakan contoh bauran antara bahasa Madura dan Bahasa Jawa :

No	Kosa Kata Bahasa Madura	Kosa Kata Bahasa Jawa	Arti
1	Apah	Opo	Apa
2	Belik	Walik	Balik
3	Tepes	Tipis	Tipis
4	Pende'	Endek	Pendek (mirip dengan endek dalam bahasa Jawa)
5	Pekker	Mikir	Berfikir
6	Koning	Kuning	Kuning (mirip dengan kuneng dalam bahasa Jawa)
7	Langi'	Langit	Langit
8	Anyar	Anyar	Baru (mirip dengan anyar yang juga berarti baru dalam bahasa Jawa)
9	Bitong	Ngitung	Menghitung
12	Kole'	Kulét	Kulit

13	Bulen	Wulan	Bulan
14	Obber	Obbong	Bakar
15	Ngantho'	Ngantuk	Mengantuk
16	Abhe'n	Awan	Siang
17	Empeyan	Sampeyan	Kamu
18	Enggi	Enggih	Iya

Tabel 1 Contoh Bauran Antara Bahasa Madura dan Bahasa Jawa

Bahasa Madura juga dikenali di daerah Probolinggo, termasuk di Desa Jrebeng Wetan, Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo. Di sana, penggunaan Bahasa Madura oleh penduduk setempat memiliki tiga tingkatan berbeda: yang kasar, yang sopan, dan yang sangat sopan. Tiap tingkatan memiliki aturan dan gaya tersendiri yang memengaruhi cara penggunaannya. Tingkatan Bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari tersebut memiliki tingkatan bahasa, yaitu 1) *Enje' Iyeh*; 2) *Engghi Enten*; 3) *Engghi Bhunten*. Pada setiap tingkatan yang disebut dengan Odegge Besa. Dari ketiga tingkatan tersebut, *Enje' Iyeh* tergolong pada bahasa yang tidak sopan dan biasa digunakan oleh orang yang lebih tua pada yang lebih muda atau juga sebayanya. *Engghi Enten* tingkat sudah mulai halus, tingkat ini digunakan oleh anak muda pada orang tuanya. *Engghi Bhunten* merupakan tingkat sangat sopan, digunakan oleh anak muda pada orang tua, pemimpin desa atau keagamaan yang sangat dihargai seperti Tokoh Masyarakat dan Kiai.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam meninjau penelitian terdahulu, terdapat beberapa kajian yang relevan dengan tema komunikasi antar budaya, khususnya dalam konteks interaksi antara etnis yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut memberikan gambaran penting, namun juga menyisakan ruang kosong (gap) yang dapat diisi melalui penelitian ini.

No	Kategori	Keterangan
1	Judul Penelitian	Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura
	Nama Peneliti	Mahmudah dan Muhammad Ali Mansyur.
	Tahun	2021
	Lokasi Penelitian	1. Jurnal Terdahulu Lokasi di Dusun Krajan Tamansari, Banyuwangi

		<p>2. Studi Saya</p> <p>Lokasi di Desa Jrebeng Wetan, Probolinggo</p> <p>3. Gap</p> <p>Konteks geografis berbeda meskipun keduanya membahas komunikasi antar budaya. Banyuwangi memiliki pola integrasi Madura yang lebih berbeda, di mana dalam jurnal tersebut dijelaskan penduduknya lebih sopan dan bisa berbicara dengan orang Jawa dengan baik, sementara sementara Probolinggo lebih keras dalam logat Madura dan rawan terjadi kesalahpahaman.</p>
	Fokus Masalah	<p>1. Jurnal Terdahulu</p> <p>Berfokus pada prasangka sosial dan hambatan bahasa antara Jawa dan Madura.</p> <p>2. Studi Saya</p> <p>Membahas berbagai aspek komunikasi antar budaya, seperti interaksi, penyesuaian diri, pesan, kegiatan sosial, aktivitas bersama, dan sebagainya.</p> <p>3. Gap</p> <p>Skripsi Anda melihat tantangan dan cara beradaptasi, percampuran bahasa, dan aktivitas sosial budaya sehari-hari.</p>
	Teori	<p>1. Jurnal Terdahulu</p> <p>Mempelajari pengalaman komunikasi sehari-hari Jawa-Madura dengan menggunakan fenomenologi deskriptif</p> <p>2. Studi Saya</p> <p>Melibatkan penggunaan teori adaptasi budaya (Young Yun Kim) dan teori komunikasi akomodasi (Howard Giles).</p> <p>3. Gap</p> <p>Skripsi ini memiliki inovasi teoritis karena menggunakan teori adaptasi budaya (Young Yun Kim) dan teori komunikasi akomodasi (Howard Giles).</p>
	Lingkup Analisis	<p>1. Jurnal</p> <p>Hanya berbicara tentang tiga komponen utama yaitu proses komunikasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat.</p> <p>2. Studi Saya</p>

		<p>Membahas enam aspek yaitu interaksi, penyesuaian diri, penyampaian pesan, konteks kegiatan sosial, perbedaan budaya, serta aktivitas bersama.</p> <p>3. Gap</p> <p>Penelitian ini memberikan analisis lebih detail tentang dinamika sehari-hari dalam proses komunikasi antar budaya, bukan hanya deskripsi umum.</p>
2	Judul Penelitian	BENTUK KOMUNIKASI MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PROSES ADAPTASI ANTAR BUDAYA
	Nama Peneliti	Anita Ping dan Martinus Nanang dan Sabiruddin
	Tahun	2018
	Lokasi Penelitian	<p>1. Jurnal Terdahulu</p> <p>Lokasi di Kampung Batu Majang, Kalimantan Timur, di mana suku Dayak Kenyah, yang tinggal di sana, dan suku Jawa dan Lio, yang datang.</p> <p>2. Penelitian Ini</p> <p>Lokasi di Desa Jrebeng Wetan, Probolinggo, Jawa Timur, berfokus pada hubungan antara orang Madura (datang) dan Jawa (orang lokal).</p> <p>3. Gap</p> <p>Konteks budaya dan geografis yang berbeda di Kalimantan (Dayak–Jawa/Lio) dibandingkan dengan Jawa Timur (Jawa–Madura). Tidak diragukan lagi, dinamika interaksi, faktor sosial, dan cara komunikasi juga berbeda.</p>
	Fokus Masalah	<p>1. Penelitian Terdahulu</p> <p>Menitikberatkan pada bentuk komunikasi (verbal dan non-verbal) dalam proses adaptasi antarbudaya</p> <p>2. Penelitian Ini</p> <p>Membahas secara lebih komprehensif berbagai aspek komunikasi antar budaya, termasuk interaksi, penyesuaian diri, penyampaian pesan, aktivitas sosial, dan sebagainya.</p>

		<p>3. Gap</p> <p>Fokus dalam penelitian ini ada tentang stereotip sosial & persepsi antar etnis, bukan hanya kesalahan teknis komunikasi antar budaya.</p>
	Teori	<p>1. Jurnal Anita Ping</p> <p>Menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi (Howard Giles)</p> <p>2. Penelitian Ini</p> <p>Melibatkan penggunaan teori adaptasi budaya (Young Yun Kim) dan teori komunikasi akomodasi (Howard Giles).</p>
	Lingkup Analisis	<p>1. Penelitian Terdahulu</p> <p>Fokus pada strategi adaptasi komunikasi</p> <p>2. Penelitian Ini</p> <p>Menganalisis dampak sosial, dinamika interaksi, serta percampuran budaya dalam kehidupan sehari-hari (agama, ekonomi, kegiatan sosial).</p> <p>3. Gap</p> <p>Penelitian ini membahas bauran komunikasi di masyarakat dengan praktik sosial dan strategi adaptasi budaya.</p>
3	Judul Penelitian	Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa di Universitas Muhammadiyah Magelang
	Nama Peneliti	Sihabuddin
	Tahun	2019
	Perbedaan	<p>1. Penelitian Terdahulu</p> <p>2. Penelitian Ini</p> <p>3. Gap</p>
	Fokus Masalah	<p>1. Penelitian Terdahulu</p> <p>Fokus pada komunikasi antarbudaya mahasiswa non-Jawa dengan mahasiswa Jawa dalam lingkungan akademik (kampus).</p> <p>2. Penelitian Ini</p> <p>Fokus pada komunikasi antarbudaya masyarakat Madura (pendatang) dengan masyarakat Jawa (lokal) dalam lingkungan sosial sehari-hari (desa).</p>

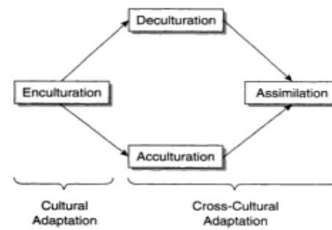
		<p>3. Gap</p> <p>Dalam penelitian terdahulu adaptasi yang terjadi secara temporer (sementara), sedangkan dalam penelitian ini asimilasi kultural jangka adaptasi yang terjadi dalam jangka panjang.</p>
	Teori	<p>1. Penelitian Terdahulu</p> <p>Menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi (Howard Giles), dengan fokus pada strategi konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.</p> <p>2. Penelitian Ini</p> <p>Menggunakan penggunaan teori adaptasi budaya (Young Yun Kim) dan teori komunikasi akomodasi (Howard Giles).</p> <p>3. Gap</p> <p>Jurnal terdahulu fokus pada penyesuaian perilaku komunikasi secara individu, sedangkan penelitian ini menghadirkan perspektif strategis dan integratif, mengaitkan komunikasi budaya dengan bauran komunikasi sosial secara individu dan juga kelompok dari Masyarakat madura dan lokal di jrebeng wetan.</p>
	Lingkup Analisis	<p>1. Penelitian Terdahulu</p> <p>Lingkup interaksi personal antar mahasiswa, terbatas di ruang lingkup pendidikan.</p> <p>2. Penelitian Ini</p> <p>Lingkup interaksi Masyarakat lebih luas mencakup (rumah tangga, tokoh masyarakat, agama, ekonomi, dan sosial).</p> <p>3. Gap</p> <p>Penelitian ini memperluas cakupan, dari sekadar adaptasi individu menjadi adaptasi komunitas.</p>

Sumber: Data Primer, 2024

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun persamaan penelitian tersebut yaitu topik penelitian mengenai bauran komunikasi antarbudaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu tempat penelitian yang jarang digunakan dan pola komunikasi serta konteks budaya yang diteliti.

2.4 Teori Penelitian

Dalam bagian ini, penelitian akan menggunakan teori adaptasi budaya dari Young Yun Kim tentang komunikasi antar budaya. Teori ini dikenal sebagai model Adaptasi Budaya Kim dan memberikan kerangka yang luas untuk memahami proses penyesuaian individu saat berinteraksi dengan lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Teori ini menguraikan perubahan yang terjadi pada cara berpikir, berperilaku, dan merasakan individu melalui tahapan adaptasi yang mencakup periode krisis atau gegar budaya hingga penyesuaian yang mendalam.



Gambar 1.2 : Hubungan antara istilah kunci dalam Adaptasi Antar Budaya

Sumber: dalam (Lusia Savitri Setyo Utami, 2015)

Setelah perubahan akulturasi, tahap ketiga dari adaptasi disebut *Assimilation*, yang merupakan tahap paling sempurna dari adaptasi. Asimilasi terjadi ketika pendatang meminimalkan penggunaan budaya lama sehingga tampak seperti penduduk lokal. Namun, pada kenyataannya, asimilasi tidak sepenuhnya terjadi secara sempurna. (dalam Lusia Savitri Setyo Utami, 2015)

Young Yun Kim menjelaskan dalam buku *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, Young Yun Kim membuat teori adaptasi budaya yang membahas bagaimana orang menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang berbeda. Adaptasi, menurut teori ini adalah perubahan dalam cara berpikir, berperilaku, dan merasakan. Kim menekankan bahwa adaptasi bukan hanya penyesuaian luar, tetapi juga transformasi dalam nilai-nilai dan identitas individu. Proses adaptasi mencakup fase awal, di mana orang mengalami gegar budaya, dan kemudian melalui interaksi dengan budaya baru mereka mulai menyesuaikan diri.

Dalam teori ini menunjukkan bahwa interaksi dengan budaya asal dan budaya baru, kesiapan pribadi, dan pengalaman sebelumnya adalah komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi. Menurut Edy Sumaryanto, & Malik Ibrahim (2023) dalam jurnal *Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi*, Adaptasi adalah persoalan yang perlu ditangani dalam penelitian komunikasi antar budaya karena komunikasi dengan orang atau sekelompok orang dari budaya lain dapat menyebabkan masalah di antara mereka. Dalam Penelitian ini, adaptasi biasanya dikaitkan dengan perubahan dalam masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih pendekatan adaptif cenderung sangat memahami apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh lingkungannya, sehingga mereka siap untuk mengubah perilakunya.

2.5 Fokus Penelitian

Fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah bauran komunikasi antar budaya masyarakat Madura dengan masyarakat Probolinggo di desa Jrebeng Wetan. Adapun yang peneliti maksud dengan bauran komunikasi antar budaya masyarakat Madura dengan masyarakat Probolinggo di desa Jrebeng Wetan adalah untuk mengeksplorasi interaksi antara masyarakat Madura dan masyarakat Probolinggo di Desa Jrebeng Wetan. Dalam konteks ini, bauran komunikasi antar budaya merujuk pada bagaimana cara dan proses kedua kelompok budaya ini bisa berinteraksi, bertukar pesan, dan serta memahami satu sama lain meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan bauran komunikasi antar budaya adalah gabungan dari berbagai cara, alat, dan saluran komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Madura dan Probolinggo dalam interaksi sehari-hari. Bauran ini mencakup berbagai jenis komunikasi lainnya yang orang gunakan secara sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi apakah ada hal yang dapat menghambat komunikasi antar budaya, seperti perbedaan bahasa, intonasi dan logat yang mampu menyebabkan kesalahpahaman dan mengurangi efektivitas komunikasi antara kedua kelompok budaya tersebut.

Desa Jrebeng Wetan adalah wilayah yang punya keunikan budaya, di mana masyarakat Madura yang terkenal dengan tradisi, bahasa dan adat istiadat mereka, hidup berdampingan dengan masyarakat Probolinggo di desa Jrebeng Wetan. Dalam keadaan seperti ini, bauran komunikasi antar budaya sangat penting karena proses interaksi antar kedua kelompok tidak hanya melibatkan pertukaran informasi tetapi juga upaya untuk memahami nilai, norma, dan kebiasaan masing-masing budaya.

Bauran komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup bagaimana cara masyarakat Madura dan masyarakat Probolinggo berinteraksi. Hal ini melibatkan upaya kedua belah pihak dalam menyesuaikan diri terhadap keberagaman budaya yang ada, baik itu dalam konteks sehari-hari atau dalam kegiatan sosial dan budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya proses saling memahami sebagai inti dari bauran komunikasi, di mana kedua kelompok berusaha untuk mengatasi perbedaan yang ada di antara mereka. Dalam hal ini, bauran komunikasi tidak hanya tentang menyampaikan pesan saja, tapi juga tentang menciptakan hubungan sosial yang memungkinkan kedua pihak untuk hidup berdampingan secara harmonis. Bauran komunikasi ini dapat terlihat dalam aktivitas bersama yang mereka lakukan bersama, seperti dalam kegiatan adat, pertemuan warga, maupun juga aktivitas yang bersifat personal.

Bauran komunikasi antar budaya ini melibatkan proses saling memahami melalui interaksi yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Sebagai contoh, penduduk Madura di desa Jrebeng Wetan memiliki adat, bahasa, dan juga kebiasaan yang berbeda dengan penduduk Probolinggo. Kelompok ini mengalami proses penyesuaian saat berinteraksi satu dengan yang lain.

Selama proses tersebut, keduanya belajar untuk menerima dan memahami perbedaan. Proses ini menghasilkan dinamika komunikasi yang menunjukkan keanekaragaman budaya di desa Jrebeng Wetan. Ketika dua kelompok budaya berbagi waktu dan tempat, bauran komunikasi antar budaya adalah proses adaptasi yang alami. Misalnya, orang Madura yang tinggal di Desa Jrebeng Wetan secara tidak langsung memperoleh pengetahuan tentang tradisi dan cara hidup orang Probolinggo melalui interaksi sehari-hari. Di sisi lain, orang Probolinggo juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tradisi Madura melalui komunikasi dan pengamatan yang mereka lakukan sepanjang hari. Dalam bauran komunikasi antar budaya, proses adaptasi adalah bagian penting. Proses ini memungkinkan kedua kelompok untuk mengatasi perbedaan mereka dan menciptakan kesamaan yang memungkinkan hubungan sosial yang lebih harmonis.

Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat Madura dan Probolinggo dapat berbagi pengalaman dan makna melalui bauran komunikasi antar budaya. Ketika mereka berinteraksi itu dapat meningkatkan hubungan sosial dan pemahaman budaya masing-masing kelompok. Dalam situasi seperti tersebut, bauran komunikasi antar budaya berperan sebagai cara untuk mereka membangun rasa kebersamaan, toleransi, dan solidaritas di tengah-tengah perbedaan budaya. Ini penting dalam masyarakat multikultural seperti Desa Jrebeng Wetan, di mana keberagaman budaya adalah bagian dari identitas sosial dan membentuk dinamika kehidupan sehari-hari. Bauran komunikasi budaya di Desa Jrebeng Wetan menunjukkan betapa pentingnya membangun hubungan yang saling menghormati. Meski kebudayaan masyarakat Madura dan Probolinggo berbeda, interaksi yang terjadi menunjukkan upaya untuk menciptakan keselarasan dalam komunikasi. Hal ini terlihat dalam berbagai cara mereka berinteraksi, seperti mendengarkan satu sama lain, memahami pesan yang disampaikan, dan menunjukkan sikap menghargai satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Batasan Konsep Bauran Komunikasi Antar Budaya

Dalam penelitian ini, istilah bauran komunikasi antar budaya digunakan dalam menjelaskan terkait bagaimana masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda, yakni masyarakat Madura sebagai masyarakat pendatang dan masyarakat lokal Probolinggo di desa Jrebeng Wetan dalam membangun dengan berbagai cara, media, strategi mereka menyampaikan pesan.

Saat ini bauran komunikasi antar budaya menjadi jembatan yang cukup krusial untuk menghubungkan perbedaan dan membangun pemahaman bersama. Agar pesan dapat tersampaikan dengan sempurna dan efektif, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan mempertimbangkan berbagai elemen penyusun. Bauran komunikasi antar budaya mencakup dimensi verbal dan non verbal yang digunakan untuk menyesuaikan komunikasi lintas budaya (Teri Kwal Gamble & Michael W. Gamble, n.d.)

Dalam hal ini mencakup :

1. Verbal : Bahasa, logat, istilah lokal, nada bicara
2. Nonverbal : Gerak tubuh, ekspresi wajah

Dalam konteks Desa Jrebeng Desa jrebeng Wetan, bauran komunikasi antar budaya terlihat dari ketika warga menyampaikan satu pesan melalui berbagai saluran kepada kelompok berbeda. Contohnya, pengumuman kerja bakti, percakapan ketika bertegur sapa dari rumah ke rumah, dan bahkan dalam bentuk upaya ajakan saat akan melakukan kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa warga sadar akan perbedaan latar belakang budaya.

2.6.1 Teori Bauran Komunikasi Antar Budaya (Penajaman dan Penegasan Alasan Teori)

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dengan menggabungkan dua kerangka besar, yaitu :

1. *Communication Style (High / Low Context)* Edward T. Hall

Menurut Edward T. Hall dalam (Ferany Arifin et al., n.d.) komunikasi dalam konteks tinggi atau *high context communication style* adalah gaya komunikasi di mana makna pesan disampaikan secara tersirat dan sangat bergantung pada konteks situasi, hubungan sosial, dan pemahaman bersama pembicara dan pendengar.

Selain itu, Hall (1976) dalam (Ferany Arifin et al., n.d.) menekankan bahwa komunikasi, juga dikenal sebagai "*High context communication style*", adalah jenis komunikasi di mana sebagian besar informasi terkandung dalam konteks langsung orang tersebut atau terinternalisasi dalam dirinya sendiri, sementara hanya sejumlah kecil yang ditemukan dalam bentuk pesan yang dikirim, dikodekan, atau disampaikan.

Menurut Edward T. Hall dalam (Ferany Arifin et al., n.d.) tentang *low context communication* didefinisikan sebagai gaya komunikasi yang langsung, jelas, dan terbuka, di mana makna pesan disampaikan secara langsung melalui kata-kata daripada konteks atau isyarat nonverbal.

2. Teori Akomodasi Komunikasi (Howard Giles)

Teori Akomodasi Komunikasi adalah teori yang menjelaskan bagaimana orang mengubah perilaku komunikasi mereka selama interaksi, baik verbal maupun nonverbal, untuk lebih mirip dengan orang yang diajak bicara, mencapai penerimaan, menunjukkan status sosial, atau bahkan menciptakan jarak, teori ini dikemukakan oleh Howards Giles pada tahun 1973 dalam (SUHERI, 2019).

Teori ini berfokus pada bagaimana individu mengubah cara mereka berkomunikasi untuk berinteraksi dengan lebih baik dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Teori ini menguraikan bahwa dalam interaksi sosial, orang sering kali mengubah gaya bicara, intonasi, kecepatan, dan aspek komunikasi nonverbal mereka untuk tampak lebih mirip atau berbeda dengan lawan bicara mereka. Tujuan penyesuaian ini adalah untuk meningkatkan komunikasi dan mengurangi kemungkinan konflik, terutama dalam konteks komunikasi antara budaya.